

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan atau *Financial Report* merupakan dokumen yang memuat catatan tentang uang dan transaksi yang terjadi di dalam suatu bisnis, termasuk transaksi pembelian, penjualan, dan transaksi lainnya yang bernilai ekonomi serta moneter. Laporan ini umumnya disusun pada periode yang ditetapkan oleh kebijakan perusahaan, baik itu bulanan, tahunan, atau bisa juga kombinasi dari keduanya. Laporan keuangan disusun dengan tujuan melihat serta memahami keadaan finansial perusahaan secara keseluruhan, dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat kepada para pemangku kepentingan, baik itu pihak manajemen untuk mengetahui baik atau tidaknya kinerja keuangan sebuah perusahaan supaya bisa mengambil langkah cermat untuk mencegah dan mengatasi baik buruknya kinerja keuangan perusahaan terkait, dan juga bagi para pihak pemegang saham dan kreditor serta para pengguna yang lain guna mengambil keputusan berinvestasi, kredit serta pengambilan keputusan secara rasional.

Semakin berkembangnya zaman, pengetahuan masyarakat akan investasi di pasar modal kian meningkat. Hal ini didukung dengan banyaknya seminar dan webinar yang mengedukasi masyarakat untuk berinvestasi. Hal tersebut secara beriringan juga menggiring minat masyarakat agar mulai melaksanakan investasi pada pasar modal. Salah satu alasan para pemegang saham, seperti investor pemula ataupun yang telah berpengalaman dibidangnya melakukan investasi pada suatu

perusahaan adalah guna memperoleh laba. Bagi para investor, laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam pelaporan keuangan yang disampaikan kepada publik merupakan aspek penting yang perlu dipertimbangkan jika akan melakukan investasi atau penanaman modal pada sebuah perusahaan. Laporan laba rugi adalah salah satu jenis laporan yang sering dimanfaatkan oleh para pemegang saham sebab bisa dipakai dalam mengukur kinerja masa lalu, memberikan landasan untuk memperkirakan kinerja masa yang akan datang, serta membantu untuk mengukur resiko ataupun ketidakpastian terkait arus kas di masa yang akan datang (Kieso,dkk.: 2017). Kualitas laba yang baik mencerminkan karakteristik yang relevant dari laba yang dilaporkan, serta menjadi acuan untuk pengambilan keputusan (Darmansyah, 2016). Informasi yang didapatkan melalui laporan keuangan tidak bisa secara langsung diterima begitu saja. Telah terjadi berbagai kasus yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap keandalan sebuah laporan keuanga, contohnya adalah kasus-kasus berikut ini :

Tabel 1.1
Daftar Kasus Manipulasi Laporan Keuangan di Indonesia

No.	Nama Perusahaan	Kronologi Kasus
1.	PT.Bank Lippo Tbk. (Tempo, 2003)	Pada tanggal 30 September 2002, terungkap adanya kejanggalan yang cukup signifikan terkait dengan ketidaksamaan laporan keuangan PT. Bank Lippo-Tbk. yang dilaporkan antara kepada Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan ke publik. Pada laporan yang disampaikan kepada publik, PT. Bank Lippo Tbk. mencatatkan jumlah aktiva perseroan sebesar Rp 24 triliun serta laba bersih sebesar Rp 98 miliar. Akan tetapi, ketika laporan keuangan tersebut disampaikan kepada BEJ, manajemen perusahaan melaporkan jumlah aset hanya sebesar Rp 22,8 triliun serta mencatat kerugian bersih sebesar Rp 1,3 triliun. Perbedaan yang signifikan antara laporan keuangan yang diberikan kepada publik dan kepada BEJ ini

menimbulkan kecurigaan terhadap kredibilitas dan keandalan laporan keuangan PT. Bank Lippo Tbk. Terlebih lagi, kedua laporan keuangan tersebut telah diklaim dan diakui telah diaudit oleh auditor yang bertanggung jawab atas validitas informasi yang terdapat dalam laporan tersebut.

2. PT. Kimia Farma Tbk. (Kompasiana, 2015) Di tanggal 31 Desember 2001, PT Kimia Farma Tbk. mengumumkan laporan keuangannya yang mencatatkan laba bersih sebesar Rp. 132 milyar. Namun, laporan itu menimbulkan kecurigaan dan ketidakpuasan dari pihak Kementerian BUMN dan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan) yang menganggap bahwa jumlah laba yang dilaporkan tidak wajar. Dalam rangka memastikan kebenaran laporan keuangan, dilakukan proses audit ulang yang melibatkan auditor independen. Setelah melalui serangkaian investigasi dan pemeriksaan yang mendalam, di tanggal 3 Oktober 2002, PT Kimia Farma Tbk. mempublikasikan laporan keuangan yang telah disajikan kembali (restated) untuk tahun buku 2001. Dalam laporan keuangan yang disajikan ulang tersebut, terungkap bahwa terdapat pelanggaran yang dilaksanakan oleh mantan direksi PT Kimia Farma Tbk. Terkait dengan manipulasi angka laba bersih dalam laporan keuangan perusahaan yang dimiliki oleh negara. Pelanggaran ini terkait dengan praktik mark-up laba bersih yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip akuntansi yang ada. Kasus ini menimbulkan kekhawatiran yang mendalam terkait integritas dan transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan, serta pentingnya peran auditor independen dalam memastikan akurasi dan keandalan laporan keuangan. Kejadian ini juga menjadi pengingat bagi semua perusahaan akan pentingnya mematuhi standar akuntansi dan etika bisnis yang tinggi demi menjaga kepercayaan investor, pemegang saham, dan masyarakat umum.

Sumber : Data Diolah,2023

Dari contoh kedua kasus manipulasi laporan keuangan diatas, maka dapat diartikan bahwa laporan keuangan perusahaan yang sudah Go Public sekalipun tidak dapat dipastikan luput dari manipulasi pencatatan dan pelaporan serta laba tinggi yang dilaporkan suatu perusahaan tidak dapat sepenuhnya menjamin kualitasnya juga tinggi. Umumnya berbagai perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan pencatatan laporan keuangan dengan dasar metode akrual (accrual method). Kelebihan dari penggunaan dasar metode ini adalah satuan waktunya sama. Namun hal ini dapat memberikan hak bebas bagi pihak manajemen dalam memanfaatkan metode untuk menyusun laporan keuangan suatu perusahaan selama masih tepat berdasarkan standar yang diberlakukan.

Manajemen laba merupakan fenomena yang terjadi saat manajer mempunyai keleluasaan untuk menetapkan metode akuntansi berbasis akrual (Veno dan Sasongko, 2016). Manajer akan menentukan metode tertentu yang tepat berdasarkan motivasinya dalam mencapai tingkat laba yang diinginkan (Hapsoro dan Hartomo, 2016). Pemilihan metode akuntansi ini dilaksanakan dengan sengaja yang bertujuan mencapai kepentingan tertentu, seperti meningkatkan utilitas serta nilai pasar perusahaan agar mendapatkan bonus yang lebih banyak (Veno dan Sasongko, 2016). Kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba timbul karena mereka mempunyai akses kepada informasi yang lebih banyak daripada pemilik perusahaan (prinsipal), yang sering disebut sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi saat manajer memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai informasi internal serta prospek perusahaan di masa depan daripada pemilik dan pihak terkait lainnya (Barus dan Setiawati, 2015). Manajer bisa

menggunakan asimetri informasi ini dalam melaksanakan praktik manajemen laba (Veno dan Sasongko, 2016). Dalam situasi asimetri informasi, manajer cenderung menyajikan informasi yang tidak benar, terutama dalam hal pengukuran kinerja manajerial (Dhaneswari dan Widuri, 2013). Perilaku manajer yang bertindak pada kepentingan pribadi juga dipicu sebab perhatian para investor yang terfokus pada laba yang didapatkan oleh perusahaan, maka hal tersebutlah yang memotivasi manajer dalam melaksanakan tindakan-tindakan yang tidak seharusnya (*disfunctional behaviour*) yakni melalui pelaksanaan manipulasi ataupun manajemen laba untuk memenuhi tanggungjawab yang cukup besar dalam menaikkan tingkat kepuasan para investor.

Perdagangan bebas di kawasan ASEAN dibuka pada 1 Januari 2010 melalui implementasi ACFTA (ASEAN China Free Trade Area), dan kemudian diikuti oleh penerapan AFTA (ASEAN Free Trade Area) di tahun 2015 (Radifan dan Yuyetta, 2015). Penerapan perdagangan bebas ini membawa konsekuensi baru kepada perusahaan-perusahaan, sebab persaingan menjadi lebih luas dan meluas dari tingkat domestik ke wilayah ASEAN secara keseluruhan. Maka hal ini juga secara otomatis mempengaruhi bertambahnya tingkat Financial Distress yang akan dialami oleh perusahaan.

Financial Distress atau kesulitan keuangan adalah sebuah keadaan di mana suatu perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya, keadaan di mana pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi jumlah biaya dan mengalami kerugian (Hery, 2016). Hal ini lantas akan mengakibatkan perusahaan terancam bangkrut. Dengan kondisi yang demikian, maka akan memicu pihak manajemen

dalam melaksanakan praktik manajemen laba (earning management). Manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen dapat berupa income increasing, income decreasing, income smoothing dan beberapa praktik manajemen laba lainnya, dengan tujuan agar laba yang dilaporkan pada laporan keuangan tampak baik serta berkualitas. Jika praktik manajemen laba sudah dilakukan, maka kualitas pendapatan juga akan menurun.

Ketidaksamaan kepentingan antara agen serta prinsipal bisa mempunyai pengaruh pada kualitas laba suatu perusahaan. Tingkat manajemen laba dapat dipengaruhi dari sistem kepemilikannya. Moh'd et al. (dalam Ujiyantho dan Bambang, 2007) menyatakan bahwa investor institusional memiliki kepemilikan yang besar sehingga mereka bisa melaksanakan pemantauan pada agen-agen perusahaan. Hal ini menyebabkan motivasi manajer dalam melaksanakan manipulasi laba menjadi berkurang.

Menurut Sugiarto (2011), struktur kepemilikan mencerminkan perbandingan saham yang dimiliki oleh pihak internal (insider) dengan saham yang dimiliki oleh pemegang saham untuk melangsungkan operasional perusahaan yang diwakili oleh direksi (agen) yang dipilih oleh para investor (prinsipal). Hal ini dikarenakan pemegang saham institusional ikut terlibat pada pengambilan keputusan strategis serta tidak mudah percaya pada tindakan manipulasi laba (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Putra, 2013). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan pengawasan pada manajemen, yang berarti semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin efisien penggunaan aset perusahaan. Kepemilikan institusional juga diharapkan

bisa mencegah pemborosan yang dilaksanakan oleh manajemen. Oleh karena itu, kepemilikan institusional mempunyai makna penting untuk memantau manajemen sebab terdapatnya kepemilikan oleh institusi akan memberikan dorongan pada peningkatan pengawasan atas operasional perusahaan secara optimal. Investor institusional turut berperan pada pengambilan keputusan strategis maka dari itu tidak mudah percaya pada tindakan manipulasi laba.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti hubungan antara asimetri informasi, financial distress pada manajemen laba mempunyai hasil yang beragam. Riset yang dilaksanakan oleh Conny,dkk (2022) menunjukkan hasil yang simultan terhadap pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba, dimana saat manajer tidak mampu mencapai target yang sudah ditentukan, asimetri informasi yang dimana manajer mempunyai informasi lebih banyak bisa menjadi celah kepada pihak manajer untuk melaksanakan tindakan oportunistik seperti manajemen laba. Keadaan kesulitan keuangan pun turut menyebabkan manajer dalam melakukan upaya memanipulasi kondisi tersebut. Penelitian lain yang dilakukan oleh Eka Dyah Wijayanti dan Aloysius Harry Mukti (2018) juga menunjukkan pengaruh yang signifikan dari asimetri informasi pada manajemen laba. Namun kondisi ini berlawanan dengan temuan riset dari Risdawaty dan Subowo (2015) dan Barus dan Setiawati (2015) memperlihatkan bahwasanya ketidakseimbangan informasi tidak memiliki pengaruh pada manajemen laba.

Begitupun juga dalam riset mengenai pengaruh financial distress pada manajemen laba, melalui riset-riset terdahulu, ada beragam temuan dari riset-riset tersebut. Riset yang dilaksanakan oleh Conny Santosa, Amiruddin, Syarifuddin Rasyid (2022) menunjukkan bahwa kondisi kesulitan keuangan pun turut menjadi

pemicu manajer dalam berupaya memanipulasi hal itu sebab secara tidak langsung berkaitan dengan kualitas kerja dari manajer melalui pelaksanaan manajemen laba. Selanjutnya penelitian lain yang dilakukan oleh Assa'adatul Khairiyah, Wildan Aji Darussalam, Annida Karima Sovia (2022) menunjukkan Financial Distress mempunyai pengaruh positif signifikan pada Manajemen Laba, pernyataan ini diperkuat melalui hasil yang menunjukkan semakin tinggi tingkat Financial Distress yang dialami suatu perusahaan, sehingga semakin tinggi tingkat penerapan praktik manajemen laba karena adanya keinginan manajer untuk memberikan informasi keuangan kepada principal terkait dengan optimalisasi manajemen perusahaan dari segi keuntungan. Berbeda dengan penelitian yang lainnya, penelitian Hapsoro dan Hartomo (2016), variabel Financial Distress tidak memiliki pengaruh signifikan pada manajemen laba.

Riset yang melakukan pengujian Kepemilikan Institusional menjadi variabel moderasi yang bisa menguatkan maupun melemahkan variabel manajemen laba masih cenderung belum banyak dilaksanakan oleh riset terdahulu. Pada penelitian yang dilakukan oleh Eka Dyah Wijayanti dan Aloysius Harry Mukti (2018) meneliti Pengaruh Diversifikasi Perusahaan dan Asimetri Informasi Terhadap Laba dengan Kepemilikan Institusional sebagai variabel moderasi. Hasil yang diteliti oleh Eka Dyah Wijayanti dan Aloysius Harry Mukti (2018) menunjukkan kepemilikan institusional memiliki dampak penting terhadap hubungan asimetri informasi serta praktik manajemen laba. Dengan adanya kepemilikan institusional yang signifikan, pengawasan terhadap manajemen menjadi lebih efektif, sehingga informasi yang dihasilkan cenderung lebih akurat. Hal ini mengakibatkan berkurangnya ketidakseimbangan informasi antara

manajemen dan pemegang saham institusional, yang pada gilirannya berpengaruh pada pelaporan laba yang dilakukan.

Pada penelitian ini, variabel Financial Distress serta Asimetri Informasi dimanfaatkan menjadi variabel independent, sementara itu Kepemilikan Institusional dimanfaatkan menjadi variabel moderasi, dan Manajemen Laba menjadi variabel dependent. Populasi yang diambil untuk penelitian ini yakni perusahaan Manufaktur yang tercatat pada BEI. Data time series dimanfaatkan, yakni laporan keuangan pada periode 4 tahun (2018-2021), yang diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Ada berbagai alasan kenapa peneliti melaksanakan riset ini. Pertama, mayoritas riset terkait manajemen laba berfokus pada perusahaan manufaktur yang tercatat pada BEI, maka dari itu penelitian ini hendak melanjutkan pada populasi yang serupa. Kedua, penelitian yang mengkaji variabel Kepemilikan Institusional sebagai faktor moderasi masih terbatas, terutama ketika dikombinasikan dengan variabel Financial Distress serta Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melengkapi pengetahuan dalam hal ini.

Ketiga, sebagai seorang akuntan, penting kepada peneliti dalam menyajikan laporan keuangan yang relevan agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang benar. Informasi mengenai laba khususnya sangat penting untuk para investor dalam mengambil keputusan investasi di perusahaan tertentu.

Peneliti berharap bahwa riset ini akan memberi kontribusi dalam meningkatkan pemahaman, khususnya kepada pemegang saham, mengenai sejauh mana kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba jika dilihat dari pengaruh

financial distress dan Asimetri Informasi, juga pengaruh yang timbul disebabkan oleh Kepemilikan Institusional suatu perusahaan. Dengan demikian, penulis memiliki ketertarikan dalam melaksanakan penelitian tentang **“Pengaruh Financial Distress dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul antara lain:

1. Adanya perbedaan kepentingan antara pihak agen dan principal
2. Adanya pengaruh kepemilikan dalam pengendalian perusahaan
3. Kesulitan keuangan yang dialami suatu perusahaan memungkinkan dilakukannya praktik manajemen laba
4. Ketidakmerataan informasi yang diberikan dapat memunculkan kekeliruan dalam pengambilan keputusan

1.3 Pembatasan Masalah

Dari banyaknya perusahaan yang tercatat pada BEI, penelitian ini cuma memusatkan perhatiannya pada perusahaan manufaktur. Perusahaan-perusahaan manufaktur tersebut harus memenuhi kriteria tertentu supaya bisa digunakan stakeholder dalam memantau pergerakan harga saham, seperti telah menyajikan laporan keuangan yang sudah di audit secara lengkap selama periode tahun terkait dan menggunakan mata uang rupiah.

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu dari latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, sehingga yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba?
2. Apakah Asimetri Informasi berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
3. Apakah Kepemilikan Institusional dapat memoderasi pengaruh *Financial Distress* terhadap manajemen laba?
4. Apakah Kepemilikan Institusional dapat memoderasi pengaruh Asimetri Informasi terhadap manajemen laba?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Mengetahui secara empiris pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba
2. Mengetahui secara empiris pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba
3. Mengetahui secara empiris pengaruh Kepemilikan Institusional dalam memoderasi pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba
4. Mengetahui secara empiris pengaruh Kepemilikan Institusional dalam memoderasi pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberi manfaat teoritis dan praktis yang diantaranya:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi sarana dalam meningkatkan ilmu pengetahuan serta wawasan terkait pengaruh *Financial Distress*, Asimetri Informasi, Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi serta bahan pendukung dalam meningkatkan pengetahuan terkait dengan materi *Financial Distress*, Asimetri Informasi, Kepemilikan Institusional serta Manajemen Laba.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebagai acuan untuk menetapkan kebijakan yang berhubungan terkait informasi laba.